

PENGARUH PENERAPAN TEKNIK TUTOR SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KARANGAN SEDERHANA BAHASA MANDARIN PADA SISWA KELAS XI IPA SMA NU 1 GRESIK

Rochmatul Ummah

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya;
Email: rochmatulummah96@gmail.com

Maria Mintowati

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya;
Email: mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penerapan, pengaruh, dan respon siswa pada penggunaan teknik tutor sebaya terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif dengan pendekatan *true experimental design* dalam bentuk *pre-test post-test control group design*. Terdapat satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dipilih secara acak. Penelitian ini menggunakan SMA NU 1 Gresik kelas XI IPA 4 dengan jumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol dan XI IPA 5 dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik tutor sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa SMA NU 1 Gresik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa masing-masing adalah 80% dan 80,36% yang menunjukkan kriteria baik menurut skala Likert. Adanya kenaikan nilai rata-rata kelas kontrol hanya sebesar 4% dengan 71,05 untuk pre-test dan 73,83 untuk post-test. Sedangkan pada kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 14% dengan 74 untuk pre-test dan 84 untuk post-test. Hasil dari uji hipotesis pada data perbandingan post-test kelas kontrol dan eksperimen juga mendapatkan hasil bahwa Z hitung $>$ Z tabel $\rightarrow Z_0 = 4,36 > Z_{0,05} = 1,64$. Siswa saat diberikan perlakuan berupa tutor sebaya juga memberikan respon yang positif yang dibuktikan dengan hasil aspek ke 9 tentang penerapan tutor sebaya dalam membantu menulis karangan sederhana bahasa Mandarin mendapatkan persentase sebesar 96% yang menunjukkan kriteria sangat baik menurut skala Likert.

Kata Kunci: pengaruh, teknik tutor sebaya, karangan sederhana.

Abstract

This research uses one of the learning strategies, namely peer teaching. This research aims to find out the how to use, effects, and students' response of using peer teaching on writing Chinese simple paragraph's abilities. This research is a experimental quantitative research using true experimental design with pre-test post-test control group design, where there is one experimental class and one control class that randomly selected. This research was used SMA NU 1 Gresik as research place, XI IPA 4 with 36 students as control class and XI IPA 5 with 35 students as experimental class. The results of this research has indicated that the use of peer teaching gives a positive effect on writing Chinese simple paragraph's abilities of SMA NU 1 Gresik students. This can be evidenced by the observation of the activity of teachers and students, respectively 80% and 80.36%, which showed good criterion according to Likert scale. Also, the increase in the average grade of control class only by 4% with 71,05 for pre-test and 73,83 for post-test. While in the experimental class the increase by 14% with 74 for pre-test and 84 for post-test. Also, the results of hypothesis test based on the post-test comparison between control class and experimental class data get that Z count $>$ Z table $\rightarrow Z_0 = 4,36 > Z_{0,05} = 1,64$. When peer teaching was given in the experimental class, students' responses are very positive that evidence by the results of the 9th aspect, "the peer teaching application helps write Chinese simple paragraph" gets a percentage of 96% which indicates very well according to Likert scale.

Keywords: effects, peer teaching, simple paragraph.

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dihadapi pada siswa SMA NU 1 Gresik khususnya pada kelas XI tentang menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Karena permasalahan tersebut, sehingga

muncullah perbedaan yang sangat jauh antara siswa yang mampu memahami materi dengan cepat dengan siswa yang kurang mampu. Tidak semua siswa juga mampu dan berani untuk mengungkapkan kesulitannya kepada guru yang sedang mengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan

sebuah metode pembelajaran yang mampu untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut Mintowati (2017:1) proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sehingga, penggunaan sebuah strategi pembelajaran juga harus disesuaikan oleh materi dan kurikulum yang sedang digunakan pada tahun 2018 ini, yakni kurikulum 2013. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik tutor sebaya. Menurut Li dan Chen dalam 高校物理课程教学系列报告会论文集 (2015) menyatakan bahwa di dalam ilmu pedagogi teknik tutor sebaya akan menetapkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan dengan filosofi pengajaran yang dipimpin oleh guru, akan mendorong siswa belajar secara kooperatif dan dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa. Sejalan dengan itu, Subandi (2012:220) mengemukakan bahwa dengan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa, pembelajaran diharapkan lebih efektif, efisien, serta mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa dan kualitas pengajaran. Subandiyah (2015:116) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola tindakan dalam proses pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengatasi permasalahan siswa mengenai penyusunan karangan sederhana bahasa Mandarin yang meliputi kata keterangan waktu. Oleh karena itu, dipilihlah teknik tutor sebaya agar para siswa mampu memahami materi tanpa takut bertanya kepada guru dan teman sekelasnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) penerapan teknik tutor sebaya dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin; (2) pengaruh penerapan teknik tutor sebaya dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin; (3) respon siswa terhadap penerapan teknik tutor sebaya dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Arif dan Lestari (2015:2) berpendapat bahwa untuk mendapatkan persamaan persepsi, penulis harus berhati-hati untuk menulis pesannya sebelum disampaikan kepada pembaca yang benar-benar harus dipahami baik oleh penulis maupun pembaca. Sianes dan Pujosusanto (2017) berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan yang sangat sulit karena siswa akan dipaksa harus menuangkan idenya secara tertulis. Sehingga, menulis adalah keterampilan yang memerlukan kerja otak untuk menuangkan gagasan secara tertulis dan harus memiliki persamaan persepsi antara penulis dan pembaca.

Sirait, dkk (1985: 1) memberikan batasan dalam pengertian karangan, yang mana karangan adalah segala tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis dengan tujuan tertentu. Karangan sederhana merupakan pengorganisasian ide maupun gagasan secara

tertulis dalam bentuk karangan sederhana yang terdiri atas beberapa kalimat, dan karangan sederhana tersebut cukup terdiri dari lima sampai sepuluh kalimat (Resmini, 2009: 175). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi para siswa untuk membuat karangan sederhana yang terdiri dari 5 sampai 10 kalimat sederhana bahasa Mandarin terkatina kata keterangan waktu. Penilaian yang diberikan berdasarkan dengan rubrik penilaian yang meliputi: (1) menuliskan judul yang sesuai; (2) menggunakan bentuk paragraf yang benar; (3) jumlah kalimat yang dibuat; (4) menggunakan kosakata yang telah disebutkan; (5) menggunakan tanda baca yang benar; dan (6) sesuai dengan tata bahasa yang benar.

Karangan sederhana dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan keterangan waktu dalam bahasa Mandarin. Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Mandarin juga terdapat banyak kata keterangan waktu. Misalnya, untuk menyebutkan penanggalan, untuk menyebutkan hari, untuk menyebutkan waktu pagi/siang/sore/malam, untuk menyebutkan jam, dan untuk menyebutkan sebelum/sesudah/berbarengan. Dalam membuat karangan sederhana, diksi dan tata bahasa juga sangat berpengaruh. Diksi dalam bahasa Mandarin disebut sebagai 用字 (penggunaan kata). Penggunaan kata ini mempengaruhi keadaan yang berlangsung dan dalam hal apa yang sedang dibahas. Menurut Widyamartaya (1990: 45) diksi adalah kemampuan individu untuk membedakan secara tepat nuansa makna dari keadaan yang ada sesuai dengan apa yang akan disampaikan, dan kemampuan tersebut juga sesuai dengan situasi dan nilai yang dimiliki oleh pendengar maupun pembaca. Misalnya dalam bahasa Mandarin terdapat kata 晚上好 dan 晚安 yang sama-sama memiliki arti selamat malam, namun memiliki fungsi penggunaan yang berbeda. Kata 晚上好 digunakan untuk melakukan sapaan bertemu maupun berpisah dalam keadaan formal misalnya pada pertemuan bisnis, perjamuan makan malam, dan sebagainya. Sedangkan kata 晚安 digunakan untuk ucapan selamat malam yang diberikan kepada seseorang sebelum tidur, dan keadaan ini bukan sebuah keadaan formal.

Penyusunan kalimat juga mempengaruhi arti yang akan diterima oleh pembaca maupun pendengar. Penyusunan kalimat akan menjadi efektif dan mampu diterima jika tata bahasa yang digunakan sesuai tata bahasa bahasa bersangkutan. Menurut Wu (2010: 59) kata adverbial adalah kata yang memodifikasikan atau membatasi kata kerja atau kata sifat dan diletakkan di depannya. Kata adverbial yang dimaksud meliputi kata ungkapan preposisi, kata keterangan waktu dan kata keterangan tempat. Selanjutnya, Wu (2010: 68) juga mengungkapkan bahwa urutan waktu diatur dengan

urutan yang besar diletakkan di depan dan yang kecil mengikuti di belakangnya. Misalnya, tahun diikuti bulan, diikuti tanggal, diikuti hari, diikuti keterangan waktu AM/PM, diikuti jam, diikuti menit, dan yang terakhir diikuti detik. Sejalan dengan itu, Kang dan Lai (2015: 69) berpendapat jika ketika kata keterangan waktu dan kata keterangan tempat sama-sama menjadi kata adverbial dalam sebuah kalimat, maka umumnya kata keterangan waktu diletakkan sebelum kata keterangan tempat.

Tahapan teknik tutor sebaya yang digunakan pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan pendapat Gintings dalam Amizatul dan Rusijono (2010:30) dibagi menjadi 4 langkah, yaitu: (1) langkah perencanaan; (2) langkah persiapan; (3) langkah pelaksanaan; (4) langkah evaluasi. Saat pembelajaran dengan teknik tutor sebaya berlangsung, guru mengontrol secara aktif sehingga menjadi tahu kesulitan mana yang masih dialami oleh siswa, terutama pada tutor yang sudah mampu dalam hal materi namun kurang bisa untuk menjelaskan materi secara baik kepada teman sekelompoknya.

Pada langkah perencanaan, guru mempelajari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan seksama dan menyusun bagian-bagian yang sulit untuk disesuaikan dengan strategi yang akan diterapkan. Hal ini dapat tertuang dalam RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada langkah persiapan, Guru mengidentifikasi siswa yang kurang memahami materi yang diberikan, dan juga membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil secara merata tanpa melihat latar belakang mereka. Kelompok-kelompok ini beranggotakan 4-5 siswa. Pada langkah pelaksanaan, guru memilih beberapa siswa yang dianggap telah memahami materi yang berdasarkan nilai kompetensi sebelumnya dan nilai *pre-test*. dan membagikannya secara merata ke dalam kelompok-kelompok heterogen kecil yang telah dibentuk, dan kelompok-kelompok tersebut siap untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan oleh guru. Pada langkah ini, proses pembelajaran dengan tutor sebaya berlangsung selama 20 menit. Pada langkah evaluasi, guru memberikan *post-test* kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikannya *treatment* berupa tutor sebaya. Sebelum para siswa mengerjakan *post-test*, guru membubarkan kelompok-kelompok yang telah dibentuk. Untuk mengukur kemampuan siswa, maka lembar *post-test* diberikan dan dikerjakan secara individu.

Manfaat dari penelitian ini bagi siswa adalah: (1) meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin; (2) meningkatkan sikap saling membantu dan bekerja sama dalam pembelajaran bahasa Mandarin terutama pada materi menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin; (3) meningkatkan

keefektifan pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Sedangkan bagi guru, penerapan teknik tutor sebaya bisa dimanfaatkan menjadi salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran pada keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Mandarin. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta mampu menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks naratif sederhana bahasa Mandarin.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, karena peneliti menggunakan data berupa angka dalam mendapatkan data penelitian yang hasilnya dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini berjenis *true experimental design* dalam bentuk *pre-test post-test control group design* karena menggunakan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen yang masing-masing diberikan *pre-test* dan *post-test*. Penentuan kedua kelas tersebut diambil secara acak, sehingga penentuan sampel diambil menggunakan *probability sampling* dengan bentuk *simple random sampling*.

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA NU 1 Gresik. Setelah dilakukan pemilihan sampel kelas, maka didapatkan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 36 siswa dan kelas XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen dengan 35 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi aktivitas guru dan siswa, tes, dan angket respon siswa. Sehingga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar *pre-test* dan *post-test*, dan lembar angket respon siswa. Lembar tes hanya terdiri dari 1 butir soal tentang menyusun karangan sederhana dengan 6 kategori penilaian yang telah dijelaskan sebelumnya. Lembar observasi dan angket menggunakan jenis tertutup, karena aspek penilaian yang ada di dalamnya sudah ditentukan oleh peneliti sehingga pembahasan tidak melebar dan keluar dari konteks penelitian. Lembar *pre-test* dan *post-test* diberikan kepada kedua kelas, sedangkan lembar observasi dan lembar angket hanya diberikan di kelas eksperimen. Lembar observasi dinilai dan diisi oleh satu observer, yaitu guru pamong bahasa Mandarin SMA NU 1 Gresik, sedangkan lembar angket respon siswa diisi oleh 35 siswa kelas XI IPA 5. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3, yaitu: (1) analisis data observasi; (2) analisis data tes; dan (3) analisis data angket. Semua rumus yang digunakan dalam penganalisisan data

penelitian ini dikutip dari Arikunto (2010: 360-363) dan Ritonga (1987:202).

Analisis data Observasi

Rumus yang digunakan untuk analisis data observasi adalah:

$$P = \frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Analisis ini dilakukan dua kali. Satu untuk data observasi aktivitas siswa, satu untuk aktivitas guru. Setelah dihitung dengan menggunakan rumus tersebut, selanjutnya akan dibandingkan dengan skala Likert berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Persentase	Kriteria
0% sampai 20%	Sangat kurang
21% sampai 40%	Kurang
41% sampai 60%	Cukup
61% sampai 80%	Baik
81% sampai 100%	Sangat baik

Analisis Data Tes

Dalam melakukan analisis data tes, dilakukan beberapa tahapan, yaitu: (1) uji normalitas menggunakan chi kuadrat; (2) uji hipotesis menggunakan rumus beda mean Z model H; dan (3) perhitungan persentase kenaikan/penurunan nilai.

Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat dilakukan sebanyak data yang digunakan. Yaitu data *pre-test* kelas kontrol, *post-test* kelas kontrol, *pre-test* kelas eksperimen, dan *post-test* kelas eksperimen.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - fh)^2}{fh} \quad (2)$$

Taraf kepercayaan yang digunakan untuk uji normalitas ini adalah 99% (taraf signifikansi $\alpha=0,01$). Kriteria untuk menyatakan data berdistribusi normal adalah jika chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan rumus Z model H. Taraf kepercayaan dalam uji hipotesis adalah 95% (taraf signifikansi $\alpha=0,05$) sehingga didapatkan angka 1,64 untuk Z tabelnya. Uji ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu untuk menguji beda mean kelas kontrol dan eksperimen saat *pre-test* dan untuk menguji beda mean kelas kontrol dan kelas eksperimen saat *post-test*.

$$Z_0 = \frac{Me - Mk}{SD_{Me-Mk}} \quad (3)$$

$$SD_{Me-Mk} = \sqrt{\frac{SD_e^2}{n_e} + \frac{SD_k^2}{n_k}} \quad (4)$$

Syarat penerimaan hipotesis awal adalah jika Z hitung < Z tabel, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan saat dan saat tidak digunakannya teknik tutor sebaya dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Syarat hipotesis alternatif diterima adalah jika Z hitung > Z tabel, yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan tutor sebaya dan yang tidak menggunakan tutor sebaya pada kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Perhitungan persentase kenaikan/penurunan nilai dilakukan untuk membantu pernyataan yang dihasilkan dari uji hipotesis, apakah perbedaan signifikan yang terjadi berpengaruh negatif atau berpengaruh positif.

$$\frac{\text{Mean post test} - \text{Mean pre test}}{\text{Mean pre test}} \times 100\% \quad (5)$$

Analisis Data Angket

Setiap aspek pertanyaan angket memiliki pilihan SS mewakili 4 poin, S mewakili 3 poin, KS mewakili 2 poin, dan TS mewakili 1 poin. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data angket respon siswa adalah menggunakan rumus (1) dan hasilnya akan dibandingkan dengan Tabel 1. Skala Likert seperti pada analisis hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Tutor Sebaya

Untuk menjawab rumusan masalah ini, maka dilakukanlah observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka didapatkan skor 48 untuk observasi aktivitas guru, dengan 3 aspek mendapatkan skor 4, 12 aspek mendapatkan skor 3, dan tidak ada aspek yang mendapatkan skor 2 dan 1. Skor maksimal yang diharapkan dari observasi aktivitas guru adalah 60, sehingga didapatkan hasil 80% bila dihitung persentasenya menggunakan rumus (1). Berdasarkan skala Likert angka 80% menunjukkan kategori baik. Sedangkan saat dilakukan analisis data observasi aktivitas siswa, mendapatkan hasil 3 aspek mendapatkan skor 4, 11 aspek mendapatkan skor 3, dan tidak ada aspek yang mendapatkan skor 2 dan 1. Skor maksimal yang diharapkan dari observasi aktivitas siswa adalah 56, sehingga didapatkan hasil 80,36% bila dihitung persentasenya. Berdasarkan skala Likert angka 80,36% menunjukkan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik tutor sebaya berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa kelas XI IPA 5 SMA NU 1 Gresik selaku kelas eksperimen karena proses pembelajaran saat metode tersebut diterapkan baik siswa

maupun guru mampu meningkatkan kerjasama yang positif sehingga pembelajaran berjalan lancar.

Gintings dalam Amizatul dan Rusijono (2010: 30) menyatakan bahwa langkah tutor sebaya yang harus dilakukan secara berurutan adalah langkah perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan yang telah diobservasi oleh guru pamong, maka dapat dinyatakan bahwa tahapan yang dilakukan sudah sesuai dengan pendapat tersebut.

Pada langkah perencanaan, peneliti telah mempelajari materi yang akan diajarkan, yaitu menulis karangan sederhana terkait keterangan waktu. Hal ini dibuktikan oleh dibuatnya RPP baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan bagian-bagian materi yang sulit, agar ketika proses pembelajaran berlangsung peneliti dapat menerangkan dengan maksimal.

Pada langkah persiapan, peneliti mempersiapkan hal yang mendukung pembentukan tutor sebaya. Seperti, mengidentifikasi siswa yang mampu dan yang kurang mampu dengan pertimbangan dari nilai kompetensi sebelumnya, hasil pre-test yang telah didapatkan, dan pendapat guru pamong tentang siswa yang aktif dan yang kurang aktif saat proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti juga memetakan dan membuat kelompok-kelompok heterogen kecil tanpa melihat latar belakang mereka.

Pada langkah pelaksanaan, peneliti menyiapkan tutor yang telah dipilih sebelumnya agar siap untuk ditempatkan di kelompok yang telah dibuat. Setelah itu, tutor langsung masuk ke dalam kelompok dan mulai untuk melakukan diskusi dengan anggota kelompok lain. Proses pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya ini berjalan selama 20 menit.

Pada langkah evaluasi, peneliti membubarkan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya dan mempersilahkan para siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Untuk menguji apakah pemberian treatment berupa tutor sebaya memiliki pengaruh terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana, maka diberikan *post-test*. *Post-test* diberikan dan dikerjakan secara individu oleh para siswa.

Pengaruh Penerapan Teknik Tutor Sebaya

Untuk membantu memaparkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test*, maka dipaparkan data nilai berikut:

Tabel 2. Nilai Kelas Kontrol

NO	INISIAL NAMA	PRE	POST	N / T
1	AKR	82	81	T
2	AA	75	64	T
3	AK	91	82	T

4	AH	59	67	N
5	APR	82	80	T
6	ASP	53	56	N
7	AP	72	86	N
8	AR	75	78	N
9	FF	79	76	T
10	FMR	70	78	N
11	HN	70	78	N
12	HRR	70	76	N
13	JUK	87	92	N
14	LWJ	84	86	N
15	MSP	55	55	-
16	MSTWS	70	75	N
17	MYMS	65	68	N
18	MFA	57	68	N
19	MAS	59	58	T
20	MAH	85	81	T
21	MIF	68	68	-
22	MFS	77	88	N
23	MFRT	48	43	T
24	NZI	70	73	N
25	PBS	70	75	N
26	RLF	86	84	T
27	RAM	55	63	N
28	SAN	78	68	T
29	SP	79	83	N
30	SF	80	74	T
31	SLR	72	72	-
32	SRA	83	95	N
33	VNP	83	70	T
34	YCA	54	80	N
35	ZBA	83	84	N
36	AZR	54	55	N

Tabel 3. Nilai Kelas Eksperimen

NO	INISIAL NAMA	PRE	POST	N / T
1	AART	70	86	N
2	ARS	81	87	N
3	AC	80	92	N
4	AM	72	76	N
5	ASCR	81	86	N
6	APN	69	77	N
7	BD	42	76	N
8	CFF	91	95	N
9	DLW	70	81	N

10	DDR	78	88	N
11	EST	73	96	N
12	EAH	72	90	N
13	FGP	60	75	N
14	FD	73	79	N
15	FH	52	70	N
16	HNa	62	75	N
17	HNo	59	70	N
18	HNS	81	90	N
19	IS	70	83	N
20	KIS	52	75	N
21	MPS	79	86	N
22	MA	76	87	N
23	MRDP	81	91	N
24	MFF	81	85	N
25	MAB	95	100	N
26	MFS	79	86	N
27	MNN	82	89	N
28	MRAF	71	81	N
29	NMS	87	87	N
30	ODAR	80	81	N
31	RR	63	75	N
32	RAY	85	88	N
33	SNR	86	88	N
34	SH	63	75	N
35	SGT	84	95	N

Untuk menyamakan persepsi penulis dan pembaca, maka dijelaskan bahwa perhitungan penelitian ini dibantu dengan tabel distribusi frekuensi kelompok dengan tiap kelas intervalnya lompat 5. Terdapat 10 kelas interval untuk data *pre-test* kelas kontrol, 11 kelas interval untuk data *post-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen, dan 7 kelas interval untuk data *post-test* kelas eksperimen.

Untuk menguji bahwa sebaran nilai *pre-test* dan *post-test* berdistribusi secara normal, maka dilakukan uji normalitas. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus (2) maka didapatkan hasil bahwa kesemua chi kuadrat hitung lebih kecil daripada chi kuadrat tabel, masing-masing adalah $13,47764 < 18,5$ untuk *pre-test* kelas kontrol, $7,047073 < 20,1$ untuk *post-test* kelas kontrol, $11,8145 < 20,1$ untuk *pre-test* kelas eksperimen, dan $7,555167 < 13,3$ untuk *post-test* kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa kesemua data nilai yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Z karena data lebih dari 30. Hasil dari uji hipotesis pada data *pre-test* adalah Z hitung $< Z$ tabel $\rightarrow 1,05 < 1,64$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis awal diterima. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana siswa kelas XI SMA NU 1 Gresik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen saat diberikan *pre-test*. Sedangkan hasil dari uji hipotesis pada data *post-test* adalah Z hitung $> Z$ tabel $\rightarrow 4,36 > 1,64$ Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima. Artinya, ada perbedaan signifikan yang positif pada penggunaan teknik tutor sebaya terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana siswa kelas XI SMA NU 1 Gresik saat diberikan *post-test*.

Penilaian soal *pre-test* dan *post-test* berpaku pada rubrik penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Penilaian pada *pre-test* dan *post-test* menggunakan syarat penilaian yang sama, yaitu tata bahasa, tanda baca, bentuk paragraf, penentuan judul, banyaknya kalimat, dan banyaknya kosakata yang digunakan. Kesalahan dalam *pre-test* baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen tidak jauh berbeda, yaitu masalah bentuk paragraf, penentuan judul, dan tata bahasa yang digunakan. Karena materi karangan sederhana ini adalah materi yang baru diajarkan di kelas XI dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Sedangkan kesalahan tata bahasa terjadi karena masih belum terlalu pahami para siswa bagaimana cara untuk meletakkan kata keterangan waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Wu (2010: 68) kata keterangan waktu yang termasuk kata adverbial harus diletakkan di depan kata kerja, dan kata keterangan waktu harus berurutan dari yang paling besar ke yang terkecil. Setelah diberikannya *post-test*, pada kelas kontrol meskipun bentuk paragraf sudah benar tetapi tata bahasa masih banyak yang salah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh teknik pembelajaran langsung yang digunakan tidak menjarung kesulitan siswa secara keseluruhan karena hanya siswa yang aktif bertanya saja yang bisa menyampaikan kesulitannya kepada guru, sedangkan siswa lainnya tidak akan paham akan kesulitan dan kesalahan yang dilakukan saat *pre-test*. Di samping itu juga, kebosanan siswa saat materi diberikan meningkat ketika pembelajaran hanya terjadi secara monoton dan hanya terfokus pada beberapa siswa saja yang bertanya. Kesalahan yang dialami selanjutnya adalah kebanyakan siswa hanya fokus pada jumlah kosakata yang wajib digunakan yang tertera pada lembar soal saja tanpa memperdulikan tata bahasa, tanda baca, dan jumlah kalimat yang telah dibuat. Sedangkan saat *post-test*, kesalahan yang dialami oleh siswa kelas eksperimen saat *pre-test* tereduksi karena dapat tertampung oleh tutor-tutor yang telah ditunjuk

sebelumnya di tiap-tiap kelompok, dan bila tutor tidak bisa menjelaskan secara baik kepada siswa di kelompoknya bisa meminta bantuan kepada guru yang mengawasi secara aktif saat dilaksanakannya teknik tutor sebaya.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata masih di bawah KKM (KKM=75) baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, masing-masing adalah 71,05 untuk kelas kontrol dan 74 untuk kelas eksperimen. Namun, setelah diterapkannya teknik tutor sebaya pada kelas eksperimen, nilai rata-rata kelas naik 14% menjadi 84. Sedangkan pada kelas kontrol juga terjadi kenaikan terhadap nilai rata-rata kelas namun tidak terlalu signifikan yaitu hanya 4% saja dan masih di bawah KKM yaitu menjadi 73,83. Kenaikan nilai rata-rata kelas eksperimen yang signifikan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang lebih efektif karena adanya pembagian kelompok dan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, sehingga pemahaman siswa lebih merata. Hal ini dibuktikan dengan keseluruhan siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai secara individu. Sedangkan pada kelas kontrol, meskipun terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas, tetapi nilai per individunya masih kurang merata. Misalnya terdapat 12 siswa dari 36 siswa yang mengalami penurunan nilai, dan juga kenaikan nilai yang signifikan hanya terjadi pada siswa yang semula sudah memiliki nilai yang cukup bagus dan bagus. Perolehan nilai pada kelas kontrol juga tidak merata, ada yang sangat bagus, dan ada juga yang sangat kurang. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan saat menggunakan teknik tutor sebaya terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Respon Siswa terhadap Penerapan Tutor Sebaya

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus (1) dan dibandingkan dengan Tabel 1. Skala Likert, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Angket

Aspek	%	Kriteria
Apakah selama ini proses pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin sudah baik?	65%	Baik
Menurut Kalian apakah pembelajaran tentang menulis karangan sederhana bahasa Mandarinsangat sulit dipahami?	97%	Sangat Baik
Menurut Kalian apakah selama ini pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin kurang variatif?	66%	Baik
Menurut Kalian apakah pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin membosankan?	72%	Baik

Apakah dengan menggunakan teknik tutor sebaya dapat mengurangi kebosanan Kalian dalam menerima materi menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	81%	Sangat Baik
Setelah menggunakan teknik tutor sebaya, apakah menurut Kalian bekerja dalam kelompok diskusi kecil lebih baik daripada bekerja individu dalam pemberian materi tentang menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	71%	Baik
Apakah Kalian senang ketika menggunakan tutor sebaya bila digunakan dalam pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	71%	Baik
Apakah dengan menggunakan tutor sebaya dapat menambah motivasi Kalian untuk mempelajari menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	77%	Baik
Apakah tutor sebaya dapat membantu Kalian dalam mempelajari penulisan karangan sederhana bahasa Mandarin?	96%	Sangat Baik
Apakah dengan menggunakan tutor sebaya memudahkan Kalian untuk memahami susunan tata bahasa yang tepat dalam menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	79%	Baik
Apakah tutor sebaya dapat menambah pengetahuan Kalian tentang susunan tata bahasa yang tepat dalam menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	87%	Sangat Baik
Apakah dengan menggunakan tutor sebaya dapat meningkatkan penguasaan Kalian tentang menulis karangan sederhana bahasa Mandarin?	80%	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa selama ini proses pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin sudah baik, namun sangat sulit untuk dipahami oleh para siswa karena dalam prosesnya sedikit kurang variatif sehingga membuat para siswa merasa bosan. Ketika diterapkan teknik tutor sebaya para siswa merasa kebosanan mereka dalam mempelajari karangan sederhana sangat berkurang drastis, karena menurut mereka bekerja di kelompok diskusi kecil lebih baik daripada bekerja secara individu. Mereka juga merasa senang dan termotivasi untuk lebih memahami karangan sederhana bahasa Mandarin. Teknik tutor sebaya bagi mereka sangat membantu dan menambah pengetahuan mereka tentang susunan tata bahasa yang tepat dalam menulis karangan sederhana.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dengan tiga instrumen penelitian dan tiga analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik tutor sebaya berpengaruh secara positif terhadap hasil kemampuan siswa kelas XI SMA NU 1 Gresik untuk mengarang sederhana dalam bahasa Mandarin. Dari data observasi guru dan siswa, didapatkan hasil bahwa dalam penerapan teknik tutor sebaya telah dilakukan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang ada, sehingga proses pembelajaran berjalan baik dan lancar. Para siswa mengalami kenaikan nilai yang sangat signifikan sehingga membuktikan bahwa penerapan tutor sebaya berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa di kelas eksperimen. Respon siswa yang didapatkan juga sangat positif, yang mencerminkan bahwa para siswa sangat senang saat diterapkannya teknik tutor sebaya.

Saran

Peneliti berharap penggunaan teknik tutor sebaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin terkhusus adalah pembelajaran menyusun karangan sederhana dapat dilakukan dengan lebih optimal. Penjelasan langkah-langkah dalam penerapannya harus lebih jelas lagi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih kondusif dan lebih baik lagi. Guru tidak perlu takut untuk berinovasi saat proses pembelajaran berlangsung, karena inovasi yang muncul membuat pembelajaran semakin variatif sehingga dapat memicu para siswa untuk lebih aktif dan termotivasi saat pembelajaran, dan juga menghindari kejenuhan yang dirasakan baik oleh siswa maupun guru.

Peneliti berharap bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus lebih aktif lagi dan tidak perlu takut maupun canggung untuk bertanya baik pada guru maupun pada siswa yang lebih paham. Bekerja dalam kelompok kecil akan membantu siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan berdiskusi.

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih matang agar sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Peneliti juga berharap bahwa penggunaan teknik tutor sebaya dalam materi menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin ini bisa digunakan dan dikembangkan lebih baik lagi ke depannya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Selain itu, dengan adanya pengaruh yang positif penggunaan teknik tutor sebaya ini terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini bisa diterapkan pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amizatul, I., dan Rusijono. 2010. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar TIK". Dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10, No. 2, 2010.
- Arif, Muhammad D., dan Lies Amin L. 2015. "Students' Responses Towards Peer Review in Writing". *Jurnal tidak diterbitkan: Unesa*. Diambil dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13407/58/article.pdf> (5 Februari 2018)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kang, Yuhua dan Siping Lai. 2015. *汉语会话 301 句 (第四版) 上册*. Beijing: 北京大学出版社.
- Li, Baohe dan Xiaobai Chen. 2015. *同伴教学法与翻转课堂的实践*. Dalam *高校物理课程教学系列报告会议论文集*. Beijing: Technology and Bussiness University. Diambil dari: <http://hep2d2.qiniucdn.com/de166f3161e0c60d27beb0a8cb17e99.pdf> (5 Desember 2017).
- Mintowati. 2017. "Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah: Pendekatan dan Metode Alternatif". Dalam *Jurnal Cakrawala Mandarin Indonesia*. Diambil dari: <http://jurnalapsmi.org/index.php/CM/article/view/25/11> (5 Februari 2018).
- Resmini, N., dkk. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Ritonga, Abdulrahman. 1987. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sianes, Yessy dan Ari Pujosusanto. 2017. "Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Model TPW (Think Pair Write) Kelas X SMAN 12 Surabaya". *Jurnal tidak diterbitkan: Unesa*. Diambil dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/21329/25351> (5 Februari 2018).
- Sirait, B., dkk. 1985. *Pedoman Karang Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Subandi. 2012. "Pembelajaran Kanji melalui Teknik Asosiasi Bebas (Sebuah Alternatif)". Dalam *Proceeding 2012 International Symposium and Workshop*. Surabaya: Unesa.
- Subandiyah, Heny. 2015. "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Paramasastra*. *Jurnal Tidak Diterbitkan: Unesa*. Diambil dari: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1502/1017> (5 Februari 2018).

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Wu, Zhongwei. 2010. 当代中文 (印尼语版) . Beijing:
Sinolingua.

